

Received	: 5 November 2025
Revised	: 16 Desember 2025
Accepted	: 18 Desember 2025
Published	: 29 Desember 2025

Development of Indonesian Speaking Skills Teaching Materials for Foreign Speakers Based on Social and Cultural Contexts

¹⁾Wita Septiani Rahmaputri, ²⁾Annisa Widya Shafira, ³⁾Annisa Faradilla, ⁴⁾Salshabhina Dwi Febriyanti

^{1,2,3,4)}Universitas Negeri Jakarta, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jakarta Timur, Indonesia

Email: ¹⁾ wita.septiani@unj.ac.id, ²⁾ annisawidyashafira_1201621026@mhs.unj.ac.id, ³⁾ annisafaradilla_1201620047@mhs.unj.ac.id, ⁴⁾ salshabhina.dwi@mhs.unj.ac.id

Abstract

Global interest in learning the Indonesian language continues to increase; however, the availability of relevant and contextualized BIPA (Bahasa Indonesia for Foreign Speakers) teaching materials remains limited. Existing materials have not yet fully developed learners' communicative competence or integrated Indonesia's social and cultural contexts in depth. This study aims to develop socially and culturally based BIPA teaching materials to enhance foreign learners' speaking skills through the social contexts of Indonesian society. The research employs the 4D development model (Define, Design, Develop, and Disseminate), adapted only to the first three stages: define, design, and develop. The define stage includes a needs analysis, a review of the BIPA Graduate Competency Standards (SKL), and an exploration of relevant Indonesian socio-cultural themes. The design stage focuses on structuring content, learning activities, and teaching strategies that encourage social interaction and communicative language use. The develop stage produces a prototype of socially and culturally based teaching materials that have been conceptually organized and are ready for expert validation and further testing in subsequent research. Data were collected through documentation studies and literature reviews. The results show that the designed materials, consisting of ten thematic units—including Natural Phenomena, Indonesian Culture, Social Media, Environment, and Social Issues—are theoretically aligned with the BIPA SKL and the CEFR framework. The developed product reflects the richness of Indonesia's language and culture and has the potential to strengthen the communicative and intercultural competence of BIPA learners.

Keywords: teaching materials, BIPA, social, culture, speaking skills, socio-cultural.

Abstrak

Minat global terhadap pembelajaran bahasa Indonesia terus meningkat, tetapi ketersediaan bahan ajar BIPA yang relevan dan kontekstual masih terbatas. Bahan ajar yang ada belum sepenuhnya mampu mengembangkan kompetensi komunikatif pemelajar BIPA serta mengintegrasikan konteks sosial dan budaya Indonesia secara mendalam. Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar BIPA berbasis sosial dan budaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara penutur asing melalui konteks sosial kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*) dengan adaptasi hanya pada tiga tahap pertama, yaitu *define, design, dan develop*. Tahap *define* mencakup analisis kebutuhan, telaah terhadap Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA, serta penggalian tema-tema sosial budaya Indonesia yang relevan. Tahap *design* berfokus pada penyusunan rancangan konten, aktivitas pembelajaran, dan strategi pengajaran yang mendorong interaksi sosial dan penggunaan bahasa secara komunikatif. Selanjutnya, tahap *develop* menghasilkan prototipe bahan ajar berbasis sosial dan budaya yang telah disusun secara konseptual dan siap untuk divalidasi oleh ahli serta diujicobakan pada penelitian tahap selanjutnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rancangan bahan ajar yang terdiri atas sepuluh unit tematik, antara lain Fenomena Alam, Budaya Indonesia, Media Sosial, Lingkungan, dan Isu Sosial telah disusun secara teoretis dengan SKL BIPA dan kerangka CEFR. Produk yang dikembangkan mencerminkan kekayaan bahasa dan budaya Indonesia serta berpotensi memperkuat kompetensi komunikatif dan lintas budaya pemelajar BIPA.

Kata kunci: bahan ajar, BIPA, sosial, budaya, keterampilan berbicara, sosial dan budaya.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan identitas bangsa. Sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi Republik Indonesia, bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi antarmasyarakat yang beragam suku, budaya, dan bahasa. Selain itu, bahasa Indonesia juga semakin diminati oleh penutur asing dari berbagai negara. Pada 20 November 2023, bahasa Indonesia resmi ditetapkan sebagai bahasa ke-10 yang digunakan dalam sidang *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) di Paris, Prancis (Harahap, 2023). Keputusan ini memiliki peran signifikan dalam meningkatkan status serta keberadaan bahasa Indonesia di tingkat internasional (Suparni, 2024). Bahasa Indonesia digunakan secara resmi untuk pertama kalinya pada Sidang Umum UNESCO ke-43 di Samarkand, Uzbekistan. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, membuka pernyataan nasional dengan pantun dan menyoroti fungsi bahasa Indonesia sebagai jembatan pengetahuan antarbangsa. Pengakuan ini menegaskan peran strategis bahasa Indonesia di dunia dan memperkuat posisi diplomasi kebudayaan Indonesia di tingkat global (Yani, 2025).

Pengusulan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi UNESCO merupakan bagian dari upaya menjalankan amanat Pasal 44 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Dalam pasal tersebut disebutkan bahwa pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan (Harahap, 2023). Keputusan ini mencerminkan pengakuan terhadap kekayaan budaya dan bahasa Indonesia serta membuka peluang bagi kolaborasi internasional yang lebih luas dalam bidang pendidikan dan penelitian.

Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi UNESCO merupakan tonggak penting dalam upaya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat terhadap bahasa Indonesia di dunia internasional, yang terlihat dari semakin banyaknya penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia. Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi semakin penting seiring meningkatnya minat ini. Menurut Muliastuti, (2017), pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan aktivitas yang berlangsung secara sistematis, terencana, serta dirancang dengan tujuan tertentu agar pemelajar BIPA dapat menguasai bahasa secara efektif. Dalam hal ini, Kusmiatun (2018) menegaskan bahwa program pembelajaran BIPA mencakup empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penguasaan keempat keterampilan tersebut diharapkan dapat membantu pemelajar BIPA berkomunikasi secara lisan maupun tulisan (Tiara, Harjono, dan Abrar, 2024). Dengan demikian, pengembangan metode dan materi pembelajaran yang inovatif menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas program BIPA serta menarik lebih banyak peserta dalam proses belajar bahasa Indonesia.

Pada tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan *Permendikbud* Nomor 27 Tahun 2017 yang menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). SKL BIPA ini mencakup tujuh tingkat kompetensi, yaitu BIPA 1 hingga BIPA 7 (Fatahillah, Werdiningsih, dan Ambarwati, 2024). Sebelum adanya SKL BIPA yang didasarkan pada CEFR, kompetensi pemelajar BIPA hanya dibedakan menjadi tiga tingkat: pemula, madya, dan mahir (Purbarani, Muliastuti, dan Farah, 2021). Dengan adanya SKL BIPA, proses evaluasi dan pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih terstruktur dan terarah.

Jumlah pemelajar BIPA di seluruh dunia terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut laporan *Statistik Kebahasaan dan Kesastraan* yang disusun oleh Sugianto & Mufidah dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2024, terdapat 597 lembaga BIPA yang tersebar di 74 negara di dunia. Selain itu, terdapat 183 ribu pemelajar BIPA aktif yang terdaftar (Negara, 2024). Peningkatan minat ini juga terlihat dari bertambahnya jumlah peserta Festival Handai Indonesia (FHI) dari tahun ke tahun. Pada tahun 2024, jumlah peserta yang mendaftar mencapai sekitar 700 orang, meningkat signifikan dibandingkan tahun 2023 yang hanya 80 orang. Kemampuan berbahasa Indonesia para peserta FHI juga terbukti baik melalui berbagai unjuk kebolehan seperti membaca puisi, membuat reportase, dan menulis surat. Hal ini menunjukkan potensi besar yang perlu terus dimanfaatkan dalam internasionalisasi bahasa Indonesia.

Data dari *GoodStats Indonesia* menunjukkan bahwa Australia menempati posisi pertama dalam jumlah lembaga penyelenggara program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), dengan 115 lembaga pada tahun 2023, meningkat dari 113 lembaga pada tahun sebelumnya. Indonesia menempati posisi kedua dengan 85 lembaga, diikuti oleh Thailand, Timor Leste, Filipina, Amerika Serikat, dan Jerman. Selain itu, Indonesia juga aktif dalam penugasan guru BIPA ke berbagai negara. Timor Leste menjadi negara dengan jumlah penugasan guru BIPA terbanyak dari Indonesia, yaitu 340 guru, diikuti oleh Mesir, Filipina, Thailand, dan Papua Nugini. Data ini menunjukkan bahwa minat terhadap bahasa Indonesia di dunia internasional terus meningkat (Yonatan, 2024).

Meski demikian, ketertarikan yang besar dari penutur asing terhadap bahasa Indonesia tidak diimbangi dengan ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Bahan ajar merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran. Secara umum, bahan ajar dapat didefinisikan sebagai segala bentuk materi yang digunakan oleh pengajar dan pelajar untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran di kelas guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Pangesti & Wuriyanto, 2018).

Kelangkaan buku bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) menjadi permasalahan krusial dalam pembelajaran BIPA. Pengajar kesulitan dalam memilih bahan ajar yang tepat untuk membantu penutur asing mencapai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar BIPA yang komprehensif sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan penutur asing yang berminat mempelajari bahasa Indonesia. Pengembangan ini akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan pengalaman yang lebih menarik dan relevan bagi para pelajar dalam memahami budaya dan konteks penggunaan bahasa Indonesia (Prasetyo, 2015).

Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi UNESCO pada 2023 semakin menegaskan pentingnya penguatan materi pembelajaran yang berfokus pada aspek kebahasaan serta memperkenalkan nilai-nilai sosial dan budaya Indonesia. Tanpa bahan ajar yang berkualitas, upaya internasionalisasi bahasa Indonesia berisiko terhambat, padahal momentum saat ini sangat strategis untuk memperluas pengaruh bahasa Indonesia di kancah global. Selain itu, dengan diberlakukannya Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA melalui Permendikbud No. 27 Tahun 2017, diperlukan pengembangan bahan ajar yang sistematis dan terukur agar pembelajaran BIPA dapat berjalan lebih efektif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

Pengembangan bahan ajar BIPA berbasis sosial dan budaya sangat penting mengingat meningkatnya minat global terhadap bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar yang relevan untuk meningkatkan keterampilan bahasa sekaligus memperkenalkan kekayaan sosial maupun budaya Indonesia. Dengan pendekatan yang tepat, bahan ajar ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan sehingga penutur asing merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini mendukung kebutuhan praktis pengajaran BIPA sekaligus menjadi bagian dari upaya strategis dalam memajukan bahasa Indonesia sebagai alat diplomasi budaya dan *soft power* Indonesia di dunia internasional.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi mengingat semakin meningkatnya minat global terhadap bahasa Indonesia yang tidak diimbangi dengan ketersediaan bahan ajar yang memadai. Data menunjukkan bahwa jumlah pemelajar BIPA aktif mencapai 183 ribu orang dengan 597 lembaga penyelenggara di 74 negara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Namun, banyak di antara lembaga tersebut kesulitan mendapatkan materi pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan pemelajar BIPA.

Penentuan kebaruan penelitian dalam pengembangan bahan ajar dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan aplikasi Publish Or Perish (POP) dan VOSviewer berbasis data dalam Google Scholar. Kedua perangkat ini menjadi alat utama dalam analisis bibliometrik, yaitu pengumpulan dan pemetaan metadata hasil riset global sehingga peneliti memperoleh gambaran komprehensif terkait tren, hubungan antar topik, serta identifikasi area riset yang jarang dijelajahi. Melalui analisis visualisasi berbasis POP dan VOSviewer, peneliti dapat memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan dalam lanskap pengetahuan saat ini serta mengidentifikasi *novelty* atau unsur kebaruan yang spesifik pada tema pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing berbasis konteks sosial budaya Indonesia.



Gambar 1. *Overlay Visualization*

Visualisasi POP dan VOSviewer menguatkan bahwa penelitian terkait pengembangan bahan ajar BIPA berbasis sosial-budaya, dengan penekanan pada peningkatan keterampilan berbicara melalui kontekstualisasi budaya Indonesia, berada di antara topik yang mengalami lonjakan perhatian dan menjadi bagian dari arah pengembangan mutakhir. *Overlay visualization* menampilkan perkembangan tema riset berdasarkan waktu. Warna yang bergerak ke arah kuning pada istilah seperti “BIPA”, “budaya”, “penutur asing” dan “bahasa indonesia” mengindikasikan peningkatan perhatian pada tema ini dalam publikasi riset terbaru (2022 ke atas). Hal ini menampilkan tren kebaruan pada konsep integrasi aspek sosial dan budaya dalam pembelajaran berbicara bagi penutur asing, terutama pada bahan ajar yang mengedepankan keaslian dan relevansi konteks sosial Indonesia. Penelitian yang mengaitkan pembelajaran berbicara dengan pengalaman budaya lokal Indonesia

memiliki signifikansi tinggi dan menawarkan kontribusi baru bagi pengembangan kurikulum BIPA berdasarkan peta tren ilmiah terkini.

Penelitian yang sedang dilakukan mendudukkan pendekatan sosial budaya menjadi latar pendukung serta inti pengembangan bahan ajar. Kegiatan pembelajaran berbicara didesain dengan memanfaatkan realitas budaya Indonesia untuk menciptakan komunikasi otentik bagi penutur asing. Strategi ini sesuai dengan peta visualisasi terbaru yang menunjukkan dominasi dan tren naik isu integrasi budaya serta keterampilan berbicara dalam BIPA. Inovasi model bahan ajar yang lahir dari penelitian ini turut memperkaya basis referensi pengembangan materi berbicara berbasis budaya, sekaligus mendorong kebaruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan model 4D (*Define, Design, Develop, and Disseminate*) yang dikemukakan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974). Namun, penelitian ini hanya mencakup tiga tahap awal, yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), dan *develop* (pengembangan), tanpa melanjutkan ke tahap *disseminate* karena penelitian difokuskan pada pengembangan prototipe bahan ajar yang siap diuji pada penelitian berikutnya.

Tahap pendefinisian (*define*) dilakukan untuk menganalisis kebutuhan sebagai dasar pengembangan bahan ajar. Analisis ini mencakup: (a) kajian terhadap *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA 2017*, (b) analisis terhadap bahan ajar BIPA yang telah beredar, khususnya dari aspek keberadaan materi sosial dan budaya, serta (c) eksplorasi konteks sosial Indonesia yang relevan untuk dijadikan bahan pembelajaran.

Tahap perancangan (*design*) berfokus pada penyusunan rancangan isi bahan ajar, meliputi pemetaan topik dan tujuan pembelajaran, perancangan aktivitas berbicara berbasis proyek, pemilihan media pembelajaran, serta penentuan format penyajian bahan ajar. Pada tahap ini, peneliti merancang sepuluh unit tematik yang mengintegrasikan konteks sosial dan budaya Indonesia, seperti fenomena alam, tradisi, media sosial, isu sosial-politik, dan riset mini yang seluruhnya disusun untuk mendorong keterampilan berbicara secara komunikatif.

Tahap pengembangan (*develop*) menghasilkan prototipe bahan ajar berbasis sosial dan budaya yang telah disusun dan disesuaikan dengan karakteristik pemelajar BIPA tingkat mahir (level 5). Proses ini meliputi penyusunan naskah bahan ajar berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan analisis karakter pembelajar serta mengembangkan bahan ajar berdasarkan tingkat kesulitan bahasa sesuai dengan SKL BIPA dan pemeringkatan CEFR (Dewi, 2016). Produk yang dihasilkan belum melalui tahap validasi ahli maupun uji coba, tetapi telah memenuhi kelayakan teoretis untuk digunakan sebagai dasar pengembangan lanjutan.

Data penelitian dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan kajian pustaka, dengan sumber utama berupa dokumen kebijakan BIPA, SKL BIPA, referensi teori pengajaran berbasis sosial dan budaya, serta literatur mengenai model pengembangan bahan ajar. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menekankan keterkaitan antara kebutuhan pemelajar BIPA, teori pengajaran bahasa, dan nilai-nilai sosial budaya Indonesia yang diintegrasikan dalam rancangan bahan ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang berorientasi pada kompetensi komunikatif dan integrasi sosial-budaya Indonesia. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pada tahap pendefinisian (*define*), ditemukan bahwa sebagian besar bahan ajar BIPA yang beredar masih berfokus pada aspek linguistik, seperti tata bahasa dan kosakata, tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial dan budaya Indonesia secara mendalam.

Hasil telaah terhadap *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA 2017* juga memperlihatkan bahwa pada tingkat BIPA 5 (tingkat mahir), pemelajar BIPA diharapkan mampu berkomunikasi secara lancar dan spontan dalam situasi formal dan nonformal, serta mampu mengekspresikan pendapat terhadap isu sosial, budaya, dan akademik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Adapun hasil observasi dan wawancara terhadap pengajar BIPA menunjukkan bahwa belum banyak bahan ajar yang secara khusus memfasilitasi keterampilan tersebut. Materi yang tersedia cenderung bersifat umum, kurang menampilkan isu-isu sosial Indonesia kontemporer dan belum menantang kemampuan berpikir kritis pemelajar BIPA. Kondisi ini menegaskan perlunya bahan ajar yang kontekstual, komunikatif, serta berakar pada realitas sosial dan budaya Indonesia sebagai dasar pengembangan bahan ajar BIPA tingkat mahir.

Berdasarkan temuan pada tahap pendefinisian tersebut, kemudian dirancanglah bahan ajar *BIPA 5: Bicara Indonesia* pada tahap perancangan (*design*). Pendekatan ini didasarkan pada prinsip *Communicative Language Teaching (CLT)* yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks autentik, serta teori *Intercultural Communicative Competence* yang menempatkan pembelajaran bahasa sebagai sarana membangun pemahaman lintas budaya (Byram, 1997).

DAFTAR ISI

PRAKATA	1
DAFTAR ISI	2
UNIT 1	8
FENOMENA ALAM DI SEKITAR KITA	8
UNIT 2	18
BUDAYA INDONESIA	18
UNIT 3	35
MEDIA SOSIAL	35
UNIT 4	55
LINGKUNGAN	55
UNIT 5	70
TOKOH	70
UNIT 6	83
FILM	83
UNIT 7	96
SENI	96
UNIT 8	109
PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	109
UNIT 9	120
ISU SOSIAL DAN POLITIK	120
UNIT 10	133
RISET MINI	133
KUNCI JAWABAN	145

Gambar 2. Unit dalam Bahan Ajar BIPA

Bahan ajar ini terdiri atas sepuluh unit tematik yang disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan, yaitu: *Fenomena Alam, Budaya Indonesia, Media Sosial, Lingkungan, Tokoh, Film, Seni, Pendidikan dan Kesehatan, Isu Sosial dan Politik*, serta *Riset Mini*. Setiap unit dikembangkan secara sistematis dengan struktur pembelajaran yang terdiri atas prakegiatan untuk aktivasi kosakata dan pengetahuan awal. Terdapat berbagai aktivitas dan latihan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara berbasis teks dan video autentik. Rancangan ini juga mengintegrasikan media digital dan teks multimodal, seperti *YouTube, Wordwall*, dan *Padlet* yang digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar dan mendorong keterlibatan aktif pemelajar BIPA dalam kegiatan berbicara. Pada bagian lampiran, bahan ajar ini memuat glosarium, kunci jawaban, transkrip, serta refleksi budaya di bagian akhir.



Gambar 3. Sampul Bahan Ajar BIPA

Pada tahap pengembangan (*develop*), hasil penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar BIPA berbasis sosial dan budaya Indonesia yang siap untuk diuji pada tahap berikutnya. Produk bahan ajar disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan perancangan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Setiap unit pembelajaran dirancang untuk mengintegrasikan keterampilan berbicara dengan konteks sosial dan budaya Indonesia yang autentik, seperti fenomena alam, tradisi, media sosial, dan isu sosial-politik. Produk akhir berupa buku ajar berjudul *Bicara Indonesia: BIPA 5* memuat sepuluh unit tematik yang mengombinasikan teks, aktivitas berbicara, latihan reflektif, serta stimulus visual dan audiovisual. Pengembangan isi bahan ajar mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA 2017 dan kerangka CEFR agar selaras dengan capaian pembelajaran internasional (Purwo, 2018).

Pengembangan bahan ajar dirancang selaras dengan capaian pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 untuk level lanjutan BIPA. Setiap unit dan aktivitas berbicara dalam buku ajar ini mengacu secara eksplisit pada kompetensi inti berbicara, yaitu kemampuan mengemukakan gagasan dan pendapat secara kompleks, terstruktur, dan didukung data, serta penguasaan diskusi secara fasih dan spontan. Dalam unit dengan tema fenomena alam, budaya, media sosial, lingkungan, hingga isu pendidikan dan politik, pemelajar dipacu untuk mempraktikkan penyampaian pernyataan pembuka, tanggapan argumentatif, penyimpulan, dan penutupan secara lisan baik untuk teks eksplanasi maupun diskusi ilmiah.

Kegiatan berbicara dalam bahan ajar ini mendorong peserta didik untuk mampu menyatakan persetujuan, penolakan, dan ajakan dengan kosakata yang santun dalam situasi diskusi, sesuai indikator SKL BIPA tingkat 5. Latihan yang diberikan menuntut kemampuan berargumentasi secara logis dan berbasis data, serta kemampuan mengambil peran dalam diskusi kelompok, forum simulasi, maupun pidato seminar. Elaborasi ragam latihan formal dan santai bertujuan mengasah keluwesan serta ketepatan penggunaan istilah ilmiah berdasarkan konteks berbicara dan budaya komunikasi di Indonesia masa kini.

Setiap latihan juga ditata agar pemelajar dapat mengungkap gagasan sesuai bidang keilmuan dan konteks sosial budaya sehingga mereka dapat membangun repertoar interaksi yang relevan dalam kehidupan akademik, profesional, maupun publik. Integrasi berbagai tema kontemporer memperkuat pencapaian SKL. Kegiatan berbicara dapat menjadi sarana transfer pengetahuan, budaya, dan nilai melalui komunikasi yang efektif, kritis, dan santun. Pendekatan ini dipastikan selaras dengan harapan capaian SKL BIPA pada level fasih, yakni peserta mampu berunding, bernegosiasi, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi serta forum resmi dengan lafal dan tata bahasa yang tepat.

Bahan ajar Bicara Indonesia terdiri atas sepuluh unit tematik yang memadukan pembelajaran keterampilan berbicara dengan analisis sosial dan budaya Indonesia masa kini, dirancang agar pemelajar BIPA mampu berkomunikasi aktif dan reflektif dalam berbagai situasi nyata. Unit 1 tentang fenomena alam mendorong peserta untuk mencari, menelaah, dan mengomentari berita terkini secara kritis dengan bahasa santun. Fenomena alam memiliki dampak yang luas dan sering menjadi perbincangan lintas budaya sehingga pemelajar BIPA dilatih mengenali sumber berita kredibel dan menyampaikan opini berdasarkan poin-poin objektif serta konteks sosial di negara asal.

Pada unit 2, fokus pada budaya Indonesia diformulasikan melalui simulasi pidato dan diskusi diplomasi budaya. Pemelajar BIPA menghubungkan tradisi lokal dengan isu global, seperti lingkungan dan kesetaraan, untuk menambah wawasan serta menguji keterampilan berargumentasi dan advokasi dalam forum internasional. Aktivitas ini bermanfaat langsung bagi pemelajar BIPA karena menumbuhkan rasa bangga dan memperkaya interaksi budaya ketika mereka tinggal atau berpartisipasi di Indonesia.

Unit 3 membahas media sosial dan etika komunikasi digital dengan latihan individu dan simulasi “Sidang Etik Netizen Indonesia”. Pemelajar BIPA membandingkan gaya berbicara dalam konteks situasi santai atau formal, serta

mengidentifikasi dan mengkritisi praktik netizen yang berkembang dalam masyarakat digital Indonesia. Integrasi topik ini penting bagi pemelajar BIPA agar kompeten dalam menghadapi dinamika sosial serta aturan komunikasi daring yang membedakan kultur Indonesia dengan negara lain.

Pada unit 4, pemelajar mendeskripsikan peralihan teknologi tidak ramah lingkungan ke inovasi berkelanjutan, serta simulasi diskusi forum internasional. Konteks ini selaras dengan tantangan global yang dihadapi Indonesia dan dunia, sehingga pemelajar BIPA dapat mengasah kemampuan diskusi spesifik tema lingkungan, membandingkan kebijakan, serta menginternalisasi nilai-nilai hijau yang aktual.

Pada unit 5, pengenalan tokoh dan kontribusinya dilakukan melalui pidato rekomendasi penghargaan serta permainan identifikasi tokoh nasional dan negara peserta. Aktivitas ini mengembangkan kemampuan deskripsi naratif, argumentasi, membandingkan nilai, serta memperkuat identitas sosial yang dapat ditransfer oleh pemelajar BIPA pada situasi formal dalam suatu forum internasional.

Unit 6 dan 7 membahas film dan seni dengan latihan melanjutkan cerita, praktik debat perihal seni tradisional dan kontemporer, dan membandingkan pertunjukan dari dua negara. Pemelajar BIPA dapat melatih kreativitas, pemahaman struktur naratif, serta kepekaan terhadap perbedaan ekspresi seni lintas budaya.

Pada Unit 8, 9, dan 10, terdapat latihan berbicara yang mengkaji pendidikan, kesehatan, isu sosial-politik, serta riset mini melalui testimoni, gelar wicara, diskusi pemilu, dan presentasi ilmiah. Pemelajar BIPA mengembangkan keterampilan presentasi strategis, analisis kebijakan, dan argumentasi ilmiah yang sangat dibutuhkan dalam komunikasi profesional dan akademik di lingkungan Indonesia.

Elaborasi konteks sosial dan budaya dalam bahan ajar ini memberikan manfaat langsung bagi pemelajar BIPA, yakni memperluas pengetahuan, memperkuat daya adaptasi lintas budaya, serta membangun sikap kritis, kreatif, dan etis sesuai tuntutan komunikasi di era globalisasi. Model pembelajaran berbasis unit ini mendukung capaian standar kompetensi BIPA melalui tugas-tugas aktual, visual, dan diskusi berstruktur, selaras dengan kebutuhan pemelajar asing yang beragam.

Selanjutnya, pada tahap pengembangan, kegiatan utama difokuskan pada penyusunan format akhir bahan ajar, penyuntingan konten dan kebahasaan, penyesuaian budaya, serta penyesuaian materi dengan kebutuhan pemelajar BIPA tingkat mahir. Proses pengembangan juga memperhatikan kepaduan antarunit, keseimbangan unsur kebahasaan dan kebudayaan, serta kesesuaian tingkat kesulitan bahasa dengan karakteristik pemelajar BIPA tingkat mahir. Dengan demikian, hasil pengembangan pada tahap ini berupa prototipe bahan ajar yang siap diuji dan divalidasi pada penelitian tahap selanjutnya sebelum diimplementasikan dalam kelas BIPA.

Pengembangan bahan ajar ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi berbagai pihak. Bagi pemelajar BIPA, hasil penelitian ini memudahkan pemahaman bahasa Indonesia melalui konteks budaya yang autentik dan meningkatkan motivasi belajar melalui materi yang relevan. Bagi pengajar BIPA, penelitian ini menjadi referensi dalam pengembangan bahan ajar terstruktur yang berorientasi pada pendekatan komunikatif dan berbasis budaya. Bagi lembaga penyelenggara BIPA, hasil ini mendukung standarisasi materi pembelajaran sesuai SKL dan CEFR serta memperkuat

posisi bahasa Indonesia di ranah internasional. Bagi Pengembangan Bahasa Indonesia, penelitian ini berkontribusi terhadap internasionalisasi bahasa Indonesia sebagai media diplomasi budaya, sejalan dengan pengakuan bahasa Indonesia oleh UNESCO.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan rancangan dan prototipe bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berbasis sosial dan budaya yang disusun secara konseptual berdasarkan hasil analisis kebutuhan, kajian terhadap Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA, serta telaah terhadap konteks sosial dan budaya Indonesia. Pengembangan bahan ajar dilakukan melalui tiga tahap utama model 4D, yaitu *define*, *design*, dan *develop*. Tahap *define* menghasilkan pemetaan kebutuhan pemelajar BIPA dan identifikasi kesenjangan bahan ajar yang beredar; tahap *design* menghasilkan rancangan isi, aktivitas pembelajaran, dan strategi pengajaran berbasis interaksi sosial; sedangkan tahap *develop* menghasilkan prototipe bahan ajar berjudul *Bicara Indonesia: BIPA 5* yang siap untuk divalidasi dan diuji pada tahap penelitian berikutnya.

Bahan ajar yang dikembangkan mencerminkan integrasi antara kompetensi berbicara dengan nilai-nilai sosial dan budaya Indonesia. Setiap unit pembelajaran dirancang untuk mendorong kemampuan pemelajar BIPA dalam berkomunikasi secara autentik, memahami makna budaya, serta mengekspresikan gagasan melalui konteks sosial Indonesia. Secara teoretis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar BIPA berbasis sosial dan budaya mampu memperkuat kompetensi komunikatif dan kesadaran lintas budaya pemelajar BIPA. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya peran bahasa sebagai media diplomasi budaya dan sarana internasionalisasi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, hasil pengembangan ini dapat dijadikan acuan awal dalam penelitian lanjutan untuk melakukan validasi empiris dan penyebarluasan bahan ajar BIPA berbasis sosial dan budaya ke berbagai lembaga penyelenggara BIPA di tingkat nasional maupun internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemberi dana penelitian dan jurnal Aksis. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta atas dukungan pendanaan penelitian ini. Kemudian, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah serta Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim redaksi Jurnal Aksis atas kesempatan dan bimbingan dalam proses penerbitan artikel ini.

REFERENSI

- Byram, M. (1997). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence. Multilingual Matters*. Retrieved from https://books.google.co.id/books/about/Teaching_and_Assessing_Intercultural_Comm.html?id=0vfq8JJWhTsC&redir_esc=y
- Dewi, R. P. (2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Rusia dan Kebutuhan Buku Ajar Berbasis CEFR.pdf. *Konferensi BIPA Tahunan (Ke-BIPA-an) I*, 366–370. LPPMP UNS Surakarta. Retrieved from <https://people.usd.ac.id/~dosen/repository/rishe/pembelajaran.pdf>
- Fatahillah, A., Werdiningsih, D., & Ambarwati, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Bahaan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Thailand Tingkat Pemula Level 1. *Jurnal Ilmiah NOSI*, 12(1). Retrieved from <https://jim.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/view/24377/18287>
- Harahap, D. (2023). Bahasa Indonesia Resmi Menjadi Bahasa Internasional UNESCO. *Media Indonesia*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/humaniora/631252/bahasa-indonesia-resmi-menjadi-bahasa-internasional-unesco>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27*. (2017). Indonesia: <https://appbipa.or.id/unduh/Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017.pdf>.
- Kusmiatun, A. (2018). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=PQMWEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:LKAX-iJfWIYJ:scholar.google.com&ots=TUYPwHhtnt&sig=matYGdIvR03ajMHlbdvZ2Y5vTqw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Retrieved from http://pustakabbpm.kemendikdasmen.go.id/?p=show_detail&id=1288
- Negara, A. E. P. (2024). Mendikbudristek Catat Ada 183 Ribu Pembelajar BIPA Aktif. *Detik Bali*. Retrieved from <https://www.detik.com/bali/berita/d-7517487/mendikbudristek-catat-ada-183-ribu-pembelajar-bipa-aktif>
- Pangesti, F., & Wuriyanto, A. B. (2018). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Lintas Budaya melalui Pendekatan Kontekstual-Komunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 342–353. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/bahasa.v7i2.1015>
- Prasetyo, A. E. (2015). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa bagi Penutur Asing Tingkat Pemula. *LiINGUA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/lingua.v11i1>
- Purbarani, E., Muliastuti, L., & Farah, S. (2021). Pengembangan Model Materi Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *BASA*, 1(2), 50–60. Retrieved from <https://riset.unisma.ac.id/index.php/BASA/article/view/13715/15552>

-
- Sugianto, D., & Mufidah, I. (2024). *Statistik Kebahasaan dan Kesastraan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Retrieved from <https://data.kemendikdasmen.go.id/publikasi/p/pengelolaan-kebahasaan-kesastraan-buku-statistik/statistik-kebahasaan-dan-kesastraan-2024-2024>
- Suparni. (2024). Bahasa Indonesia Semakin Mendunia. *Media Sulawesi*. Retrieved from <https://mediasulawesi.id/read/10350-bahasa-indonesia-semakin-mendunia>
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children: A source book*. University of Minnesota. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED090725.pdf>
- Tiara, A., Harjono, H. S., & Abrar, M. (2024). *Naratif Inkuiri: Kendala dan Strategi Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa Internasional Universitas Jambi* (Universitas Jambi). Universitas Jambi. Retrieved from <https://repository.unja.ac.id/59841/>
- Yani, T. (2025). Pidato Mendikdasmen Jadi Awal Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kerja di Sidang Umum UNESCO. *Media Indonesia*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/humaniora/827291/pidato-mendikdasmen-jadi-awal-bahasa-indonesia-sebagai-bahasa-kerja-di-sidang-umum-unesco>
- Yonatan, A. Z. (2024). Tujuh Negara dengan Jumlah Lembaga BIPA Terbanyak di Dunia. Retrieved from GoodStats Indonesia website: https://goodstats.id/article/7-negara-dengan-jumlah-lembaga-bipa-terbanyak-di-dunia-k0E1W#google_vignette